

KONTRIBUSI MATERI AKHLAK TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH

**Abdullah¹, Ahmad Noor Bayu Ramadani², Ririn Cahyani³, Nisa Mutmainnah⁴,
Muhammad Rifqi Shahada Pratama⁵**

¹²³⁴⁵Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

Corresponding Email: abdullah@uin-palangkaraya.ac.id,
ahmadnoorbayu@gmail.com, ririncahyani296@gmail.com, nissamthhh@gmail.com,
rifqishahada284@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak di tengah krisis moral yang melanda generasi muda. Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki posisi strategis karena secara langsung membentuk keimanan dan akhlak peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis penguatan pendidikan karakter melalui materi akhlak dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Sumber data diperoleh dari penelusuran basis data Google Scholar, DOAJ, dan Portal Garuda (2015-2026) dengan kata kunci terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa materi akhlak dalam pembelajaran Akidah Akhlak mencakup empat dimensi: (1) akhlak kepada Allah Swt. (iman, takwa, syukur, tawakal); (2) akhlak kepada diri sendiri (menjaga kesehatan, mengendalikan hawa nafsu, menghindari penyakit hati); (3) akhlak kepada sesama manusia (jujur, toleransi, tolong-menolong, hormat); (4) akhlak kepada lingkungan (menjaga kebersihan, melestarikan alam). Penguatan karakter melalui keempat dimensi ini dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku baik, refleksi nilai, dan integrasi dalam pembelajaran. Kebaruan artikel ini terletak pada pemetaan sistematis keempat materi akhlak dan kaitannya dengan tiga pilar pendidikan karakter (moral knowing, moral feeling, moral action). Implikasi praktisnya, guru Akidah Akhlak perlu menginternalisasi keempat dimensi akhlak secara terintegrasi dalam pembelajaran. Kata Kunci : Pendidikan karakter, elemen akhlak, Akidah Akhlak, akhlak Islami, pembelajaran.

ABSTRACT

Character education is an urgent need in the midst of the moral crisis affecting the younger generation. Akidah Akhlak learning has a strategic position because it directly shapes students' faith and morals. This study aims to analyze the strengthening of character education through moral elements in Akidah Akhlak learning. The research uses a qualitative approach with a library research method. Data sources were obtained from searches in Google Scholar, DOAJ, and Portal Garuda databases (2015-2026) with relevant keywords. The results show that moral elements in Akidah Akhlak learning include four dimensions: (1) morals toward Allah (faith, piety, gratitude, trust); (2) morals toward oneself (maintaining health, controlling

desires, avoiding heart diseases); (3) morals toward others (honesty, tolerance, helping, respect); (4) morals toward the environment (maintaining cleanliness, preserving nature). Character strengthening through these four dimensions is carried out through teacher role modeling, habituation of good behavior, value reflection, and integration in learning. The novelty of this article lies in the systematic mapping of the four moral elements and their relationship with the three pillars of character education (moral knowing, moral feeling, moral action). Practical implications suggest that Akidah Akhlak teachers need to internalize the four moral dimensions in an integrated manner in learning.

Keywords: Character education, moral elements, Akidah Akhlak, Islamic morals, learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu agenda penting dalam sistem pendidikan Indonesia sebagai respons terhadap berbagai persoalan moral di kalangan generasi muda. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan masih tingginya kasus perundungan, kekerasan, dan intoleransi di lingkungan pendidikan yang diperkuat oleh fenomena tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, serta menurunnya penghormatan terhadap guru dan orang tua. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga harus mampu membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik.

Sebagai kebutuhan fundamental manusia, pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas kehidupan individu sekaligus menentukan kemajuan suatu bangsa (Abdullah, 2015; Abdullah & Sya'roni, 2026). Dalam perspektif pendidikan Islam, penguatan nilai-nilai agama menjadi semakin penting di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi, yang berpotensi menggeser orientasi moral apabila tidak diimbangi dengan nilai-nilai ilahiyah (Ridhahani, 2022). Oleh karena itu, penguatan akhlak perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak berperan signifikan dalam membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai iman dan akhlak mulia (Fadillah et al., 2026). Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki posisi strategis sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman yang tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Secara normatif, penguatan karakter memiliki landasan yang kuat dalam sistem pendidikan nasional. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Komitmen tersebut diperkuat melalui kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diatur dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun

2018. Dalam konteks pendidikan Islam, implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sedangkan pengembangan kurikulum madrasah sejak 2025 mengintegrasikan dimensi profil lulusan dan nilai-nilai Panca Cinta sebagai bagian dari Kurikulum Berbasis Cinta (Shofar Sholahudin et al., 2025; Abdullah et al., 2026). Kebijakan ini menempatkan dimensi keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sebagai fondasi utama pembentukan karakter peserta didik. Sejalan dengan arah kebijakan tersebut, pembelajaran Akidah Akhlak dirancang secara bertahap untuk memperkuat pemahaman akidah sekaligus membentuk akhlak peserta didik secara berkelanjutan (Maya et al., 2026).

Secara normatif, (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadi gerakan nasional melalui Permendikbud (Pendidikan et al., 2018). Dalam konteks pendidikan Islam, Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan sejak 2022 menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan selanjutnya dari 2025 penguatan dimensi profil lulusan dan nilai panca cinta dalam kurikulum berbasis cinta, termasuk dimensi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka dirancang secara bertahap dan berorientasi pada penguatan pemahaman akidah serta pembentukan akhlak peserta didik (Nahdlatul et al., 2021).

Dari perspektif teori, pendidikan karakter menurut Lickona mencakup tiga komponen utama: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (good character) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, yang menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan melakukan kebaikan. Karakter yang baik mengacu kepada pengetahuan (cognitives), sikap (attitudes), dan motivasi (motivations), serta perilaku (behaviors) dan keterampilan (skills). Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior).

1. Moral Knowing

Moral knowing, artinya pengetahuan moral. Ada enam komponen terkait dengan pengetahuan moral yaitu: (a) kesadaran moral dalam menggunakan kecerdasan, agar sesuai dengan nilai moral yang berlaku; (b) mengetahui nilai moral dan penerapannya dalam segala situasi; (c) mengambil sudut pandang dari pemikiran orang lain; (d) penalaran moral dalam berinteraksi; (e) pengambilan keputusan dalam bertindak dan mampu menghadapi permasalahan; (f) pengetahuan tentang diri sendiri.

2. Moral Feeling

Moral feeling yaitu perasaan tentang moral yang meliputi enam unsur, yaitu: (a) hati nurani yang terdiri dari kognitif dan perasaan emosional. Kognitif

untuk mengetahui apa yang benar dan apa yang salah. Perasaan emosional yaitu berkewajiban untuk melaksanakan yang benar dan menjauhi tindakan yang salah; (b) harga diri yaitu memiliki ukuran yang benar tentang harga diri; (c) empati, yaitu kemampuan untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain; mencintai kebaikan terkait dengan segala hal yang baik; (e) pengendalian diri dan membantu seseorang untuk berperilaku sesuai dengan etika; kerendahan hati terhadap keterbatasan diri dan mau mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan.

3. Moral Action

Moral action merupakan wujud nyata dari moral knowing dan moral feeling yang memiliki tiga aspek yaitu: (a) kompetensi yaitu kemampuan perasaan moral; (b) keinginan yaitu keinginan untuk menjaga emosi, melihat, berpikir, serta tahan dari tekanan dan godaan; (c). kebiasaan yaitu membiasakan melakukan kebaikan dan menerapkannya dalam berperilaku sehari-hari (Al-ghazali & Lickona, 2021)

Dalam Islam, konsep akhlak menurut Al-Ghazali (1993) adalah keadaan jiwa yang menetap (hay'ah rasikhatun) yang darinya lahir perbuatan dengan mudah tanpa pemikiran panjang. Akhlak terpuji (mahmudah) dan akhlak tercela (mazmumah) menjadi dua kutub yang harus dipahami dan diinternalisasi oleh peserta didik (Hayati et al., 2024). Karakter menurut Al-Ghazali diistilahkan dengan akhlak dan budi pekerti, sebab keduanya mengandung makna yang sama. Al-Ghazali dalam karyanya Ihya 'Ulumuddin, Juz 3 mengatakan bahwa akhlak ialah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Sejumlah penelitian telah mengkaji pendidikan karakter melalui Akidah Akhlak. (Jannah, 2020) meneliti peran pembelajaran Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai pendidikan karakter siswa. (Munawir & Lailiyah, 2025) menganalisis penguatan profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah dasar. (Ridho, 2023) mengkaji peran guru Akidah Akhlak dalam penguatan pendidikan karakter di era revolusi industri 4.0. (Saribun, 2024) meneliti peran pendidikan Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih bersifat parsial dan belum secara sistematis memetakan keempat dimensi materi akhlak (akhlak kepada Allah, diri sendiri, sesama, lingkungan) dalam kerangka penguatan karakter yang holistik.

Kajian tentang pembelajaran Akidah Akhlak dan pendidikan karakter telah berkembang cukup pesat, namun penelitian-penelitian tersebut pada umumnya masih bersifat parsial. Sebagian besar hanya membahas satu aspek tertentu seperti peran guru, implementasi pembelajaran secara umum, atau penguatan profil pelajar Pancasila, tanpa mengintegrasikan keempat dimensi materi akhlak secara bersamaan dalam satu kerangka yang holistik. Belum banyak pula penelitian yang secara eksplisit mengaitkan keempat dimensi

tersebut (akhlak kepada Allah Swt., akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan) dengan tiga pilar pendidikan karakter menurut Lickona, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal: (1) pemetaan sistematis keempat dimensi materi akhlak dalam satu kerangka yang utuh dan holistik; (2) pengaitan setiap dimensi dengan tiga pilar pendidikan karakter Lickona sebagai landasan analitis; serta (3) perumusan implikasi praktis bagi guru Akidah Akhlak dalam mengintegrasikan keempat dimensi tersebut secara bersamaan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis penguatan pendidikan karakter melalui materi akhlak dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Analisis difokuskan pada pemetaan empat dimensi materi akhlak, yaitu akhlak kepada Allah Swt., akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan, serta kontribusinya dalam membentuk karakter peserta didik. Selain itu, artikel ini juga bertujuan merumuskan implikasi praktis bagi guru dalam mengintegrasikan materi-materi akhlak tersebut ke dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada analisis konseptual dan sintesis literatur, bukan pada pengujian empiris di lapangan.

Sumber data diperoleh melalui penelusuran literatur pada basis data Google Scholar, DOAJ (Directory of Open Access Journals), dan Portal Garuda pada bulan Maret–April 2026. Kata kunci yang digunakan dalam berbagai kombinasi meliputi: “pendidikan karakter Akidah Akhlak”, “materi akhlak pembelajaran Islam”, “penguatan karakter akhlak”, “akhlak kepada Allah”, “akhlak kepada diri sendiri”, “akhlak kepada sesama”, “akhlak kepada lingkungan”, dan “pembelajaran akidah akhlak karakter”.

Pemilihan sumber data dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan topik pendidikan karakter dan pembelajaran Akidah Akhlak; (2) literatur yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2016–2026; serta (3) menggunakan bahasa Indonesia. Sebaliknya, kriteria eksklusi yang diterapkan adalah: (1) literatur yang terbit di bawah tahun 2016; (2) sumber data yang berasal dari blog pribadi, media massa non-akademik, atau artikel populer; serta (3) literatur yang membahas pendidikan Islam secara umum tanpa menyentuh aspek materi akhlak.

Analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan langkah-langkah: (1) reduksi data, yaitu memilih informasi yang

relevan dengan fokus penelitian; (2) kategorisasi, yaitu mengelompokkan data ke dalam tema-tema akhlak kepada Allah Swt., diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan; (3) interpretasi, yaitu menafsirkan temuan dengan mengaitkan antar sumber; serta (4) penarikan kesimpulan untuk merumuskan temuan utama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Empat Dimensi Materi Akhlak dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Berdasarkan sintesis literatur, materi akhlak dalam pembelajaran Akidah Akhlak mencakup empat dimensi yang saling terkait. Berikut adalah pemetaan keempat dimensi tersebut beserta kontribusinya terhadap pendidikan karakter:

Tabel 1. Empat Dimensi Materi Akhlak dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Karakter

Dimensi Akhlak	Nilai-nilai Utama	Kontribusi terhadap Karakter	Kaitan dengan Teori Lickona
Akhlak kepada Allah Swt.	Iman, takwa, ikhlas, syukur, tawakal, sabar	Membentuk karakter religius, kesadaran spiritual, kepatuhan pada norma ilahi	Moral knowing (pengetahuan tentang Tuhan), moral feeling (rasa cinta dan takut kepada Allah)
Akhlak kepada diri sendiri	Menjaga kesehatan fisik dan mental, mengendalikan hawa nafsu, menghindari penyakit hati (iri, dengki, sombong)	Membentuk kemandirian, disiplin diri, harga diri, dan kesehatan mental	Moral knowing (pengetahuan tentang diri), moral action (tindakan menjaga diri)
Akhlak kepada sesama manusia	Jujur, toleransi, tanggung jawab, tolong-menolong, hormat kepada orang tua dan guru, empati	Membentuk karakter sosial, empati, kepedulian, dan harmoni sosial	Moral feeling (empati), moral action (perilaku prososial)
Akhlak kepada lingkungan	Menjaga kebersihan, melestarikan alam, tidak merusak, hemat sumber daya	Membentuk karakter peduli lingkungan, tanggung jawab ekologis	Moral knowing (pengetahuan tentang alam), moral action (perilaku ramah lingkungan)

Sumber: Dikembangkan penulis berdasarkan (Marzuki, 2020)

Analisis: Integrasi Materi Akhlak dalam Penguatan Karakter

a. Akhlak kepada Allah sebagai Fondasi Karakter Religius

Akhlak kepada Allah merupakan dimensi tertinggi yang menjadi fondasi seluruh karakter Islami. Nilai-nilai seperti iman, takwa, ikhlas, syukur, tawakal, dan sabar tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi harus diinternalisasi melalui pembiasaan ibadah dan refleksi spiritual. Dalam perspektif Lickona, dimensi ini membangun moral knowing (pengetahuan tentang Tuhan dan kewajiban kepada-Nya) dan moral feeling (rasa cinta, takut, dan harap kepada

Allah). Tanpa fondasi ini, dimensi akhlak lainnya akan kehilangan orientasi spiritual.

Akhlak kepada Allah SWT adalah sikap dan perilaku seorang hamba dalam menghormati, mencintai, mengagungkan, serta menaati Allah SWT sebagai Pencipta dan Pengatur seluruh kehidupan. Akhlak ini menjadi dasar bagi seluruh akhlak lainnya karena hubungan yang baik dengan Allah akan melahirkan perilaku yang baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Bentuk akhlak kepada Allah dapat diwujudkan melalui keimanan yang kuat, ketaatan dalam beribadah, sikap tawakal setelah berusaha, rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan, serta qanaah atau merasa cukup dengan ketentuan-Nya. Dengan memiliki akhlak yang baik kepada Allah, seseorang akan memperoleh ketenangan hati, memiliki kepribadian yang mulia, serta senantiasa berusaha menjalani kehidupannya sesuai dengan petunjuk dan ridha Allah SWT (Atqiya et al., 2026, p. 702)

b. Akhlak kepada Diri Sendiri sebagai Landasan Kemandirian

Akhlak kepada diri sendiri merupakan sikap yang mencerminkan tanggung jawab individu dalam menjaga dan mengembangkan potensi dirinya, baik secara fisik maupun spiritual. Bentuk akhlak ini diwujudkan melalui pemeliharaan kesehatan jasmani dan mental, pengendalian hawa nafsu, serta upaya menjauhi perilaku dan penyakit hati yang dapat merusak diri, seperti iri, dengki, dan kemunafikan. Dengan demikian, akhlak kepada diri sendiri menuntut kemampuan mengelola diri secara seimbang agar individu dapat menjalankan kehidupannya secara optimal (Nurfuadi, 2024, pp. 34–48). Dalam konteks pendidikan, pengembangan akhlak kepada diri sendiri juga berkaitan dengan pembentukan karakter positif, seperti kepercayaan diri, ketekunan, disiplin, dan regulasi emosi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor internal tersebut berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan belajar (Ariyani et al., 2025), sehingga penguatan akhlak kepada diri sendiri tidak hanya berkontribusi terhadap kualitas moral peserta didik, tetapi juga mendukung perkembangan akademik dan kemampuan menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Dimensi ini penting untuk membentuk kemandirian dan disiplin diri. Dalam konteks remaja, pengendalian diri menjadi krusial untuk menghindari perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan kecanduan media sosial. Guru perlu menanamkan kesadaran bahwa menjaga diri adalah amanah dari Allah.

c. Akhlak kepada Sesama sebagai Perekat Sosial

Akhlak merupakan salah satu aspek fundamental dalam ajaran Islam yang mengatur perilaku manusia dalam hubungannya dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan. Secara terminologis, akhlak dipahami sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Hasan Langgulung menjelaskan bahwa akhlak merupakan

disposisi batin yang membentuk pola perilaku individu dan dipengaruhi oleh faktor internal maupun lingkungan sosial (Hayati et al., 2024, pp. 34–48). Oleh karena itu, akhlak tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang nilai-nilai moral, tetapi juga dengan proses internalisasi yang menghasilkan kebiasaan dan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, pembentukan akhlak memerlukan proses yang berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai secara konsisten. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan religius yang berkesinambungan serta keteladanan dalam ekosistem pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter religius peserta didik secara efektif (Arnita et al., 2026).

Akhlak kepada sesama manusia mencakup nilai-nilai kejujuran, toleransi, tanggung jawab, tolong-menolong, hormat kepada orang tua dan guru, serta empati (Marzuki, 2020). Dimensi ini menjadi perekat sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Di era digital, tantangan baru muncul dalam bentuk ujaran kebencian, hoaks, dan perundungan daring. Pembelajaran Akidah Akhlak harus membekali peserta didik dengan etika komunikasi digital yang santun dan bertanggung jawab.

d. Akhlak kepada Lingkungan sebagai Wujud Tanggung Jawab Ekologis

Akhlak kepada lingkungan merupakan bagian penting dari ajaran Islam yang menegaskan peran manusia sebagai khalifah di bumi yang bertanggung jawab menjaga kelestarian alam (Hayati et al., 2024). Dimensi ini diwujudkan melalui perilaku menjaga kebersihan, menghemat sumber daya, menghindari kerusakan lingkungan, serta merawat dan melestarikan alam sebagai bentuk amanah dari Allah Swt. Dalam konteks krisis lingkungan global, penguatan akhlak ekologis menjadi semakin penting karena tidak hanya berkaitan dengan tanggung jawab individu, tetapi juga keberlanjutan kehidupan bersama. Sejalan dengan hal tersebut, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menempatkan cinta lingkungan sebagai salah satu pilar utama yang memperkuat internalisasi nilai kepedulian ekologis sebagai bagian dari pengamalan iman (Abdullah, Normaita, et al., 2026). Selain itu, pendekatan pembelajaran yang menekankan refleksi, internalisasi nilai, dan pengambilan keputusan moral sebagaimana dikembangkan dalam elemen kisah keteladanan pada Fase F (Abdullah, Khair, et al., 2026) dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan kesadaran kritis dan tanggung jawab peserta didik terhadap berbagai persoalan lingkungan. Dengan demikian, akhlak kepada lingkungan tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan normatif, tetapi juga sebagai komitmen moral yang diwujudkan dalam tindakan nyata.

Strategi Penguatan Karakter melalui Materi Akhlak

Penguatan pendidikan karakter melalui materi akhlak dapat dilakukan melalui beberapa strategi:

Pertama, keteladanan guru (*uswah hasanah*). Guru Akidah Akhlak memiliki peran sentral sebagai teladan dalam internalisasi nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Keteladanan yang tercermin dalam sikap jujur, disiplin, sabar, bertanggung jawab, dan peduli lingkungan akan lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan sekadar penyampaian materi secara verbal (Ridho, 2023). Oleh karena itu, guru dituntut untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Selain itu, kemampuan guru dalam mengelola kelas melalui penguatan positif, penegakan aturan, pendekatan individual, dan sanksi edukatif juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter (Iqbal et al., 2025). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan akhlak tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas keteladanan dan praktik pendidikan yang ditunjukkan guru dalam proses pembelajaran.

Kedua, pembiasaan perilaku baik. Pembentukan karakter memerlukan proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan religius, seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial dan lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa pendampingan baca Al-Qur'an di madrasah berkontribusi dalam membangun budaya literasi Al-Qur'an dan memperkuat nilai religius peserta didik (Alawiyah et al., 2025). Dalam konteks ini, guru Akidah Akhlak berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik untuk membiasakan perilaku positif sebagai bagian dari internalisasi nilai akhlak.

Ketiga, integrasi nilai dalam pembelajaran. Nilai-nilai akhlak perlu diintegrasikan secara eksplisit ke dalam materi dan aktivitas pembelajaran. Guru dapat mengaitkan konsep yang dipelajari dengan berbagai persoalan nyata melalui diskusi, studi kasus, maupun penugasan berbasis proyek. Pendekatan tersebut terbukti mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, evaluatif, dan kreatif peserta didik sekaligus memperkuat pemahaman nilai moral (Abdullah, Saudah, et al., 2026).

Keempat, refleksi dan diskusi moral. Pembelajaran akhlak perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk merefleksikan pengalaman, sikap, dan keputusan moral yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui refleksi dan diskusi dilema moral, peserta didik dapat mengembangkan kesadaran etis, empati, serta kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Pendekatan *deep learning* yang menekankan pembelajaran berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*) mendukung proses internalisasi nilai secara lebih mendalam (Wati et al., 2026).

Kelima, pemanfaatan media digital. Perkembangan teknologi membuka peluang bagi guru untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak melalui media yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan peserta didik (Ridho, 2023). Pemanfaatan video pembelajaran, media sosial edukatif, dan gamifikasi dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Selain itu, integrasi pendekatan 4C (communication, collaboration, critical thinking, dan creativity) melalui diskusi, presentasi, analisis kasus, dan proyek kreatif mampu mengembangkan kompetensi abad ke-21 sekaligus memperkuat pendidikan karakter (Abdullah, Rahmadani, Putri, et al., 2026). Namun demikian, penggunaan teknologi perlu tetap diarahkan pada penguatan nilai-nilai Islam sehingga berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang mendukung pembentukan akhlak peserta didik secara holistik.

Analisis Kritis: Tantangan Implementasi

Implementasi penguatan karakter melalui materi akhlak dalam pembelajaran Akidah Akhlak tidak terlepas dari berbagai tantangan nyata di lapangan.

Implementasi pendidikan akhlak di madrasah masih menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, adanya kesenjangan antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan realitas yang ditemui peserta didik di lingkungan keluarga dan masyarakat. Ketidakselarasan ini dapat menimbulkan kebingungan moral dan menghambat internalisasi nilai akhlak. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam membangun kebiasaan positif yang berkelanjutan (Rizqi et al., 2025).

Kedua, pengaruh media sosial dan budaya populer yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai akhlak Islami. Paparan terhadap ujaran kebencian, perundungan siber, individualisme, dan berbagai konten negatif dapat memengaruhi pola pikir serta perilaku peserta didik apabila tidak diimbangi dengan literasi digital dan penguatan karakter yang memadai.

Ketiga, keterbatasan waktu pembelajaran Akidah Akhlak yang menyebabkan proses pembelajaran lebih banyak berfokus pada penyampaian materi daripada pendalaman dan internalisasi nilai. Penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan guru, dan rendahnya relevansi materi dengan kehidupan peserta didik menjadi kendala utama dalam pembelajaran akhlak (Fadillah et al., 2026).

Keempat, kompetensi pedagogik guru yang belum optimal dalam mengintegrasikan dimensi akhlak kepada Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan secara kontekstual. Keterbatasan pemahaman substansi dan minimnya pelatihan sering menyebabkan pembelajaran berlangsung secara konvensional dan kurang reflektif (Kaliwahyuni et al., 2026).

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan penguatan kompetensi guru, sinergi tripusat pendidikan, pemanfaatan media digital

secara bijak, serta pengembangan pembelajaran yang lebih kontekstual. Dalam hal ini, pengembangan RPP Akidah Akhlak berbasis deep learning dan Kurikulum Berbasis Cinta dapat menjadi alternatif strategis untuk mewujudkan pembelajaran yang sistematis, reflektif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik (Abdullah, Saudah, Faridah, et al., 2026).

Untuk mengatasi berbagai tantangan dalam implementasi pendidikan akhlak di madrasah, diperlukan strategi yang terintegrasi dan berkelanjutan. Pertama, memperkuat sinergi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat guna menciptakan lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Kedua, mengembangkan literasi digital Islami agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara kritis, bijak, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ketiga, meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan terkait integrasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran. Keempat, mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran berbasis proyek dan studi kasus yang memungkinkan peserta didik mengaktualisasikan nilai-nilai akhlak dalam situasi nyata. Melalui langkah-langkah tersebut, pendidikan akhlak di madrasah diharapkan tidak hanya menghasilkan pemahaman moral, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter melalui materi akhlak mencakup empat dimensi utama, yaitu: (1) akhlak kepada Allah Swt. yang membentuk karakter religius melalui nilai iman, takwa, syukur, dan tawakal; (2) akhlak kepada diri sendiri yang mengembangkan kemandirian, disiplin, dan pengendalian diri; (3) akhlak kepada sesama manusia yang menumbuhkan kejujuran, toleransi, empati, dan kepedulian sosial; serta (4) akhlak kepada lingkungan yang membangun kesadaran dan tanggung jawab ekologis. Keempat dimensi tersebut selaras dengan konsep pendidikan karakter Lickona yang mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action. Secara praktis, guru Akidah Akhlak perlu mengintegrasikan keempat dimensi akhlak secara holistik dalam proses pembelajaran, didukung oleh budaya madrasah yang kondusif melalui keteladanan dan pembiasaan. Selain itu, kolaborasi antara madrasah dan keluarga menjadi faktor penting untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini masih bersifat konseptual berbasis studi pustaka. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi lapangan untuk menguji efektivitas implementasi dan dampak integrasi keempat dimensi akhlak terhadap pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-ghazali, P., & Lickona, T. (n.d.). *PENDIDIKAN KARAKTER: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona*.
- Abdullah, A., Khair, A., Safitri, Y. D., & Latieva, A.-G. (2026). Analisis Elemen Kisah Teladan dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Fase D, E, dan F Kurikulum Merdeka. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan (AJPP)*, 5(2), 961–969. <https://doi.org/10.57250/ajpp.v5i2.2719>
- Abdullah, A., Normaita, N., Al-Ikhsan, R., & Herlina, H. (2026). The Love-Based Curriculum Approach in Teaching Islamic Beliefs and Ethics : An Innovation for Character Building. *El-Rusyd*, 11, 192–202. <https://doi.org/10.58485/elrusyd.v11i1.718>
- Abdullah, A., Rahmadani, A., Putri, T. A., & Fitriyanty, W. (2026). Integrasi Pendekatan 4C dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah : Manfaat , Tantangan , dan Strategi Implementasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(2), 12524–12529. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.39047>
- Abdullah, A., Rahmadani, L., Nurhidayah, N., Mubarakah, G., & Nugroho, H. K. (2026). Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah : Konsep dan Implementasi Panca Cinta. *JlPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 24(2), 50–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/jipi.v24i2.391>
- Abdullah, A., Saudah, S., Faridah, S. N., Ningsih, T. S., & Hidayatullah, N. A. (2026). Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Pendekatan Deep Learning dan Kurikulum Berbasis Cinta. *Jurnal Studi Agama Dan Peradaban Spiritual*, 1(2), 82–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.67096/nurani.v1i2.77>
- Abdullah, A., Saudah, S., Yuwandi, M. F., & Norhidayah, S. (2026). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kuala Pembuang. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(12), 1805–1812. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i12.806>
- Abdullah, A., & Sya'roni, A. (2026). Pendampingan Praktik Pengamalan Ibadah (PPI) Keterampilan Hitung Waris Melalui Aplikasi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK UIN Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 3(5), 586–591. <https://doi.org/10.59837/82yvjm30>
- Abdullah, L. (2015). Pandangan orangtua petani terhadap pendidikan anaknya (Studi kasus pada petani yang diduga kurang memperhatikan pendidikan anaknya di Desa Jejangkit Pasar Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala). In (Doctoral dissertation, Pascasarjana).
- Al-ghazali, P., & Lickona, T. (2021). *PENDIDIKAN KARAKTER: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona*.
- Alawiyah, R., Abdullah, A., & Rahmiah, R. (2025). Pendampingan Kegiatan Baca Al-Qur'an Siswa Di Mts Muslimat Nu Palangka Raya. *EDAMAS (PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)*, 3(06), 2082–2091.
- Ariyani, N., Ajahari, A., & Abdullah, A. (2025). Self-efficacy as a predictor of students'qur'anic memorization achievement through the sima'an and talaqqi methods. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 240–249. <https://doi.org/10.33650/EDURELIGIA.V9I2.13520>

- Arnila, R., Asmawati, A., & Abdullah, A. (2026). Religious Character Formation Through Islamic Education Learning in Elementary Schools : Evidence from SD Negeri 1 Kameloh Baru. *Edusoshum : Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 6(2), 1362–1372. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v6i2.427>
- Atqiya, R. L., Maskur, I., Afa, N. S., & Sasmitasari, R. (2026). Makna tawakal dan syukur sebagai implementasi akhlak kepada allah pada anak usia remaja. 4(1), 699–708.
- Fadillah, A. A., Yunita, K., & Sabila, H. (2026). Telaah materi akidah akhlak: elemen akhlak (fase D, E, F). *Dinamis: Jurnal Inovasi Dan Transformasi Pendidikan*, 1(2), 51–67.
- Hayati, P., Hafifa, H., Massaid, F., & Azzahra, E. S. (2024). Analisis Bentuk Akhlak Kepada Teman dan Tetangga Berdasarkan. 2(3).
- Iqbal, M., Ahmadi, A., & Abdullah, A. (2025). The Ability of Islamic Cultural History Teachers in Managing the Classroom. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama Учредители: Jayapangus Press*, 8(1), 185–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/kamaya.v8i1.4062>
- Jannah, M. (2020). Peran pembelajaran aqidah akhlak untuk menanamkan nilai pendidikan karakter siswa. 4(2). <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>
- Kaliwahyuni, E. H., Muslimah, M., & Abdullah, A. (2026). Pedagogical Competence of Non-Muslim Teachers in Teaching Islamic Education at SDN 3 Pundu. *EDUSOSHUM Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 6(2), 1304–1315. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v6i2.421>
- Marzuki, D. (2020). Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan antar Sesama Manusia dalam Perspektif Islam. 1–19.
- Maya, S., Ikrimah, R., Junnela, D., Dadang, S., & Abdullah, A. (2026). Pembelajaran akidah akhlak mts/ma dalam kurikulum merdeka: analisis capaian pembelajaran dan ruang lingkup materi. *Dinamis: Jurnal Inovasi Dan Transformasi Pendidikan*, 1(2), 93–110.
- Munawir, & Lailiyah, N. (2025). Analisis Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Karakter Siswa pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Sekolah Dasar. 5(01), 115–124.
- Nahdlatul, U., Indonesia, U., Islam, S. M. P., & Sa, A.-. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter : dari kebijakan punlik untuk kebajikan publik. 17(1), 25–39.
- Nurfuadi, M. A. F. (2024). Jurnal PAI : Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam Vol 3 no 1 tahun 2024 ISSN : 2808-2362 Akhlak Kepada Diri Sendiri Muhammad Aflah Fathurrohlim Nurfuadi Pendahuluan. *Jurnal PAI*, 3(1), 34–48.
- Pendidikan, M., Kebudayaan, D. A. N., & Indonesia, R. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20.
- Ridhahani, M. P. (2022). Dimensi-dimensi Pendidikan Agama Islam. *Maghza Pustaka*.
- Ridho, A. (2023). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0. *JOURNAL CREATIVITY*, 1(1), 63–71.
- Rizqi, M., Hartati, Z., & Abdullah, A. (2025). Analysis of Students' Ability to Read the Qur'an Based on Their Learning Environment Support. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 9(2), 114–124. <https://doi.org/10.32585/jurnalkomdik.v9i2.6797>

Saribun. (2024). Peran Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. 4, 311–322.

Shofar Sholahudin, B., Anita, I., Nurelah, N., Barizah Fajriyah, A., & Lina, M. (2025). Panduan pembelajaran dan asesmen Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Madrasah Aliyah Kejuruan. Kementerian Agama RI.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (Issue 1). (2003).

Wati, A. R., Ramadhan, M. H., Dewi, I. P., & Abdullah, A. (2026). Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah. *Journal of Innovative and Creativity*, 6(2), 29069–29076. <https://doi.org/10.31004/joecy.v6i2.10757>